

## Pengembangan Dan Pelatihan Aplikasi “SAKU CELANA” Untuk Meningkatkan Tata Kelola Keuangan UMKM Di Kota Ambon

Christina Sososutiksno<sup>1</sup>; Pranatalindo Simanjuntak<sup>2</sup>; Marion Erwin Dien<sup>3</sup>; Ivara Sefry Claudya Hehanussa<sup>4</sup>; Wa Gita<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Pattimura, <sup>3</sup>Politeknik Negeri Ambon

\*Corresponding author

E-mail: [franssimanjuntak71@gmail.com](mailto:franssimanjuntak71@gmail.com)\*

### Article History:

Received: 10 Nop 2025

Revised: 12 Nop 2025

Accepted: 26 Nop 2025

**Abstract:** *This community service activity aims to improve the accounting and financial management skills of MSMEs in Ambon City through training in the use of the SAKU CELANA Application (a simple digital-based SMEs Financial Accounting System). This activity was motivated by low accounting literacy and weak financial recording which resulted in low accountability and difficulties in preparing financial reports in accordance with the MSME SAK. Through socialization, training, mentoring, and evaluation, this activity succeeded in improving the ability of business actors in recording transactions, preparing financial reports, and separating personal and business finances. The SAKU CELANA application is effective as a learning medium and a means of transformation towards the digitalization of MSME finances. This activity is supported by the 2025 BIMA Community Service Program Grant Fund from the Directorate of Research and Community Service, Directorate General of Research and Development, Ministry of Higher Education, Science, and Technology.*

### Keywords:

*Pants Pocket, SMEs, digital accounting, financial literacy, Accounting Information System, BIMA 2025*

## Pendahuluan

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp50 juta, usaha kecil hingga Rp500 juta, dan usaha menengah hingga Rp10 miliar. UMKM tidak hanya berperan dalam penyediaan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yaitu mencapai 61,07% atau sekitar Rp9.300 triliun

(Kementerian Koperasi dan UKM, 2021). Kota Ambon memiliki lebih dari 19.700 pelaku UMKM yang bergerak di berbagai jenis dan sektor usaha. Keberadaan UMKM tersebut berperan penting sebagai penopang pendapatan daerah, khususnya melalui kontribusi pajak.

Namun, di balik kontribusi tersebut, persoalan pengelolaan keuangan masih menjadi hambatan utama. Kusumaningrum et al. (2023) menyebutkan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengendalikan arus kas, menilai kinerja, dan mengambil keputusan bisnis. Kondisi ini juga diakui oleh Gasperzs et al. (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar UMKM di Maluku belum memahami struktur laporan keuangan sesuai standar, sehingga tidak dapat menilai posisi keuangan secara objektif. Menurut teori Belkaoui (2004), laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi informasi ekonomi antara pihak internal dan eksternal. Tanpa laporan keuangan yang andal, pengambilan keputusan akan bersifat spekulatif dan tidak berdasarkan data akuntansi yang sah. Oleh karena itu, penguasaan akuntansi dasar menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan UMKM modern.

Untuk membantu entitas kecil, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2016 menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini disusun agar pelaku UMKM dapat menyajikan laporan keuangan sederhana namun tetap memenuhi prinsip akuntansi: relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum menerapkan SAK EMKM karena keterbatasan pemahaman dan keterampilan teknis. Selain aspek akuntansi, digitalisasi keuangan menjadi tuntutan zaman. Menurut World Bank (2022), UMKM yang menggunakan sistem digital memiliki peluang pertumbuhan omzet hingga 25% lebih tinggi dibandingkan usaha konvensional. Digitalisasi memungkinkan pencatatan transaksi otomatis, pengawasan real-time, dan integrasi dengan sistem perpajakan daring (e-Filing dan e-Faktur).

Berdasarkan hasil observasi di Kota Ambon, pelaku usaha seperti Esbe Coffee House & Studio, Maluku Vape Paradise, dan Lieke Laundry masih mencatat transaksi secara manual dan tidak memiliki laporan laba rugi atau neraca. Akibatnya, mereka kesulitan menilai keuntungan dan menghitung kewajiban pajak. Hasil analisis situasi ini, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra. Pertama, belum tersedianya laporan paten atau sistem pencatatan keuangan yang terdokumentasi dengan baik, sehingga aktivitas keuangan usaha belum memiliki dasar administrasi yang memadai. Kedua, terdapat angka-angka keuangan yang tidak dapat ditelusuri ke bukti pendukung, yang menyebabkan kesulitan dalam proses verifikasi dan akuntabilitas laporan keuangan. Ketiga, nilai pengeluaran dan pemasukan yang tercatat belum mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum menunjukkan realitas ekonomi usaha secara akurat.

Selain itu, pelaku usaha juga menghadapi kesulitan dalam menghitung kewajiban perpajakan, akibat kurangnya pemahaman terhadap mekanisme perhitungan pajak dan pencatatan transaksi yang sesuai. Permasalahan berikutnya adalah ketidaksesuaian nilai awal periode dengan periode sebelumnya, yang mengindikasikan tidak adanya kesinambungan dalam pencatatan keuangan. Di samping itu, tidak adanya pemisahan antara dana usaha dan keuangan pribadi turut menimbulkan kerancuan dalam menilai kondisi keuangan usaha secara objektif. Terakhir, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami proses akuntansi menjadi kendala utama dalam pengelolaan keuangan yang baik dan penyusunan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan pendampingan dalam penerapan sistem akuntansi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program “SAKU CELANA” (Sistem Akuntansi Keuangan UMKM berbasis digital sederhana) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akuntansi dan kepatuhan perpajakan UMKM di Kota Ambon melalui pelatihan dan pendampingan berbasis teknologi informasi. Ketika Semua permasalahan ini diterjemahkan ke dalam tujuan pembangunan nasional melalui Sustainable Development Goals (SDGs) serta Asta Cita, pelaksanaan kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat menjadi semakin relevan. SDGs yang mencakup 17 tujuan pembangunan di antaranya berfokus pada peningkatan kesejahteraan, penyelesaian permasalahan sosial, serta penguatan kemitraan untuk mencapai tujuan bersama menjadi landasan utama bagi pelaksanaan kegiatan ini agar selaras dengan arah pembangunan berkelanjutan. Demikian pula, Asta Cita, khususnya pada poin ke-4 dan ke-5, memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta pengembangan industri berbasis potensi dan nilai tambah dalam negeri, yang menjadi dasar penting bagi pelaksanaan pengabdian ini.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mencakup tiga komponen utama, yaitu identifikasi masalah, pendekatan, dan hasil yang diharapkan. Bagian problem menjelaskan secara ringkas kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra. Sementara itu, bagian pendekatan meliputi kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, yang menjadi inti dari proses pengabdian. Pendampingan dipandang sebagai langkah efektif dalam membantu UMKM mengatasi berbagai kendala operasional dan manajerial.

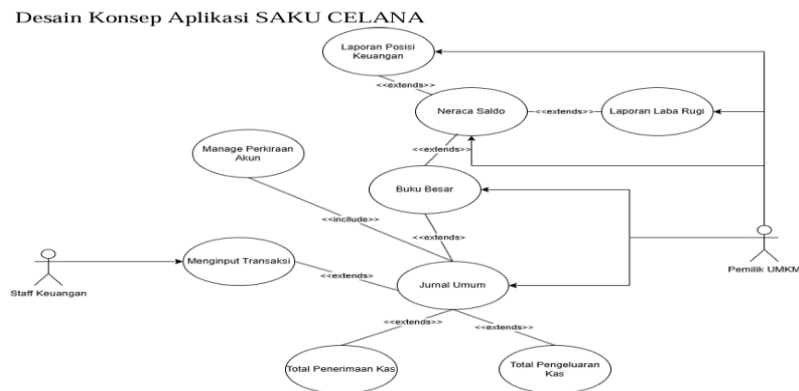
Metode ini mencakup kegiatan penyampaian materi tentang UMKM, laporan keuangan, serta Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), diikuti dengan pendampingan penyusunan laporan keuangan

berbasis aplikasi SAKU CELANA. Materi pengabdian yang diberikan kepada UMKM di Kota Ambon meliputi Sosialisasi mengenai pemahaman dasar laporan keuangan dan SAK EMKM, Pelatihan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi SAKU CELANA, Pendampingan penerapan aplikasi SAKU CELANA serta Evaluasi efektivitas penggunaan dan penerapan aplikasi tersebut. Seluruh metode ini disusun dalam beberapa tahapan kegiatan, yaitu pengenalan, penerapan, pendampingan, dan evaluasi, dengan melibatkan mitra secara aktif pada setiap tahapannya. Rincian tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan dan penerapan: Tim pelaksana melakukan pendekatan awal dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga solusi yang diberikan dapat tepat sasaran.
- 2) Penyusunan materi sosialisasi dan pengembangan konten aplikasi: Tahapan ini memerlukan komunikasi yang terbuka dan kerja sama efektif antara tim pengabdian dan mitra agar materi serta aplikasi yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan.
- 3) Pengembangan aplikasi: Merupakan tahap krusial karena fitur-fitur yang dirancang harus mampu menjawab kebutuhan mitra dan mempermudah proses pencatatan keuangan mereka.
- 4) Penyesuaian dan uji coba aplikasi: Pada tahap ini, aplikasi diuji secara langsung oleh mitra. Hasil uji coba menjadi bahan evaluasi bagi tim pengembang untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas fitur yang tersedia.
- 5) Pelatihan laporan keuangan dan penggunaan aplikasi: Mitra diberikan pemahaman dasar tentang konsep laporan keuangan dan akuntansi agar dapat menggunakan aplikasi secara optimal dan sesuai dengan standar akuntansi.
- 6) Evaluasi dan perbaikan: Dilakukan untuk menindaklanjuti masukan dari mitra setelah tahap uji coba, sehingga aplikasi dapat disempurnakan sebelum diterapkan secara luas.
- 7) Pendampingan penyusunan laporan keuangan: Tahapan terakhir ini bertujuan memastikan mitra mampu menggunakan aplikasi secara efektif dalam menyusun laporan keuangan secara mandiri dan berkelanjutan.

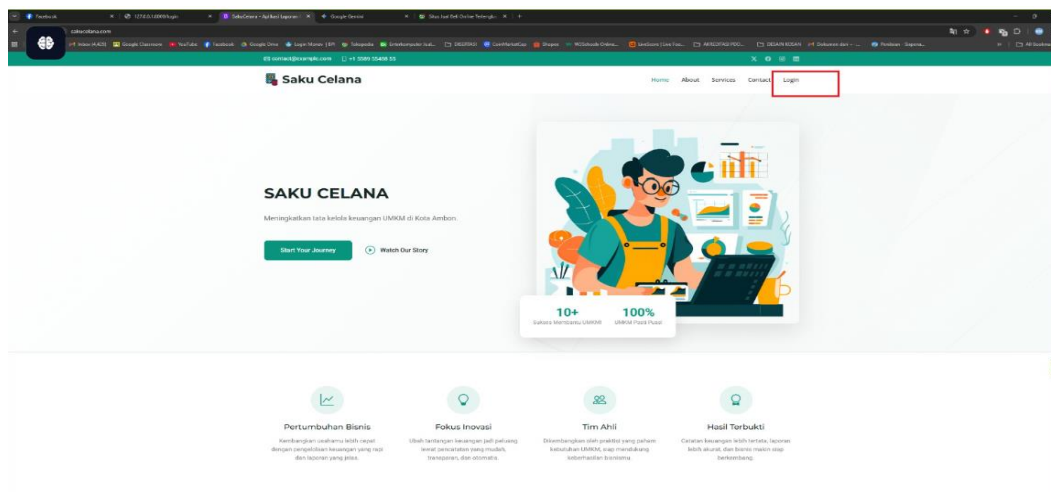
Berikut disampaikan Gambaran Teknologi dan Inovasi Saku Celana :

**Gambar 1. Desain Konsep Aplikasi Saku Celana**



Aplikasi Saku Celana merupakan sebuah sistem akuntansi keuangan yang dikembangkan secara khusus untuk membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam melakukan pencatatan, pengelolaan, serta penyusunan laporan keuangan secara digital, efisien, dan terstruktur. Aplikasi ini dirancang agar mudah digunakan oleh pelaku usaha, khususnya yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang akuntansi, sehingga mampu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan usaha mereka.

**Gambar 2. Tampilan Aplikasi Saku Celana**



Dalam pengembangannya, Saku Celana dilengkapi dengan berbagai fitur utama yang dirancang untuk menjawab permasalahan yang selama ini dihadapi oleh UMKM mitra. Salah satu fitur utamanya adalah Jurnal Umum, yang berfungsi sebagai tempat untuk mencatat setiap transaksi keuangan oleh karyawan atau pihak yang bertanggung jawab dalam administrasi keuangan. Data yang dimasukkan ke dalam jurnal umum akan secara otomatis terhubung dengan fitur lain, seperti Total Penerimaan dan Pengeluaran Kas, yang menampilkan secara real-time jumlah arus kas masuk dan keluar berdasarkan transaksi yang telah diinput sebelumnya. Selain itu, aplikasi ini juga memiliki fitur Perkiraan Akun, yang berperan sebagai basis data

berisi daftar akun-akun akuntansi beserta karakteristik transaksinya. Fitur ini membantu pengguna dalam memilih akun yang sesuai saat melakukan pencatatan di jurnal umum, sehingga meminimalkan kesalahan dalam klasifikasi transaksi. Lebih lanjut, hasil dari seluruh pencatatan tersebut akan secara otomatis tersaji dalam bentuk Buku Besar, Neraca Saldo, dan Laporan Keuangan yang meliputi Laporan Posisi Keuangan serta Laporan Laba Rugi. Fitur-fitur ini memungkinkan pengguna untuk meninjau dan mengunduh laporan keuangan yang sudah tersusun secara sistematis, tanpa perlu melakukan perhitungan manual. Dengan demikian, Aplikasi Saku Celana diharapkan dapat menjadi solusi inovatif bagi UMKM dalam mewujudkan pencatatan keuangan yang rapi, terintegrasi, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi, sekaligus mendukung peningkatan kapasitas pengelolaan usaha secara profesional.

## Hasil

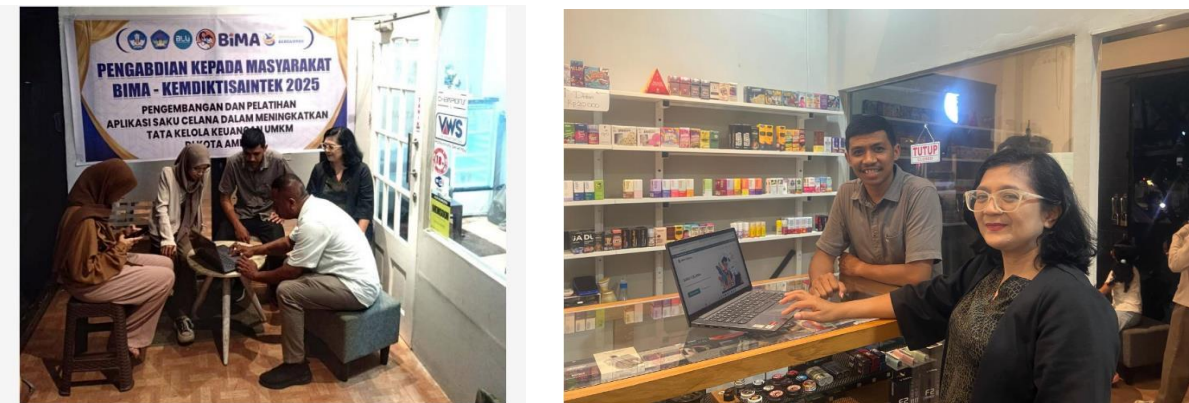
Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan Aplikasi SAKU CELANA pada salah satu UMKM di Kota Ambon yaitu Maluku vape paradise (MVP) menunjukkan hasil yang sangat positif, baik dari aspek peningkatan kemampuan akuntansi, efisiensi operasional, maupun perubahan pola pikir terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pelaku usaha mitra cenderung melakukan pencatatan keuangan secara manual, terbatas pada nota penjualan dan pengeluaran kas harian tanpa klasifikasi akun yang jelas. Mereka tidak memiliki laporan keuangan yang sistematis dan tidak dapat membedakan antara dana usaha dan dana pribadi. Akibatnya, informasi keuangan yang tersedia tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Rahmawati, 2020). Setelah melalui proses sosialisasi, pelatihan dan pendampingan intensif, terjadi transformasi nyata dalam cara mitra memandang dan mengelola keuangan usahanya. Pelaku usaha mulai memahami pentingnya akuntansi bukan hanya sebagai alat administrasi, tetapi sebagai sistem informasi yang membantu mereka mengukur kinerja, merencanakan strategi, dan menilai keberlanjutan usaha. Kesadaran baru ini muncul karena selama proses pelatihan, peserta tidak hanya diperkenalkan pada teori akuntansi, tetapi juga langsung mempraktikkan pencatatan transaksi melalui aplikasi yang dikembangkan.

**Gambar 3. Tahap Sosialisasi Aplikasi Saku Celana**



Aplikasi SAKU CELANA terbukti mampu menjadi media pembelajaran sekaligus alat bantu praktis tata kelola keuangan yang lebih baik. Dengan antarmuka yang sederhana dan fitur otomatisasi laporan, pelaku usaha dapat melihat bagaimana setiap transaksi yang mereka input secara langsung membentuk laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Hal ini menimbulkan antusiasme baru karena mereka dapat memahami hubungan antara aktivitas operasional dengan posisi keuangan secara konkret (Siregar & Wibowo, 2022). Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya disiplin dan kesadaran pencatatan keuangan. Sebelum kegiatan, mitra sering menunda atau bahkan mengabaikan pencatatan transaksi harian. Namun setelah menggunakan aplikasi, mereka mulai menjadikan pencatatan sebagai rutinitas yang penting. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku manajerial yang sejalan dengan prinsip business entity concept dalam akuntansi, di mana pemilik mulai membedakan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya.

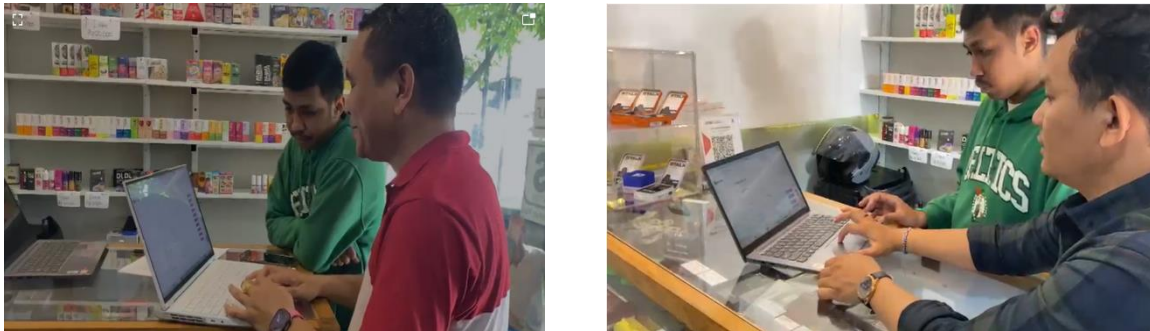
#### **Gambar 4. Pengenalan Aplikasi Saku Celana Kepada Mitra**



Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan pelaku UMKM. Mereka merasa lebih profesional dan siap berinteraksi dengan lembaga keuangan, karena kini dapat menunjukkan laporan keuangan yang tersusun rapi. Beberapa mitra bahkan menyampaikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan membantu mereka dalam negosiasi dengan pemasok serta dalam menentukan strategi harga yang lebih tepat.

Peningkatan pemahaman ini juga berdampak pada kepatuhan pajak. Sebelumnya, para pelaku UMKM sering merasa bingung dan khawatir mengenai perhitungan pajak karena tidak memiliki data keuangan yang akurat. Setelah pelatihan, mereka memahami cara menghitung omzet dan pajak final berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan dari aplikasi hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018; Puspitasari & Nugraha, 2021).. Dengan demikian, kegiatan ini turut mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran pajak dan transparansi usaha kecil sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018.

Gambar 5. Pendampingan Pemakaian Aplikasi Kepada Mitra



Dari sisi sosial, kegiatan ini menimbulkan efek berganda (multiplier effect) di lingkungan sekitar. Mitra yang telah mengikuti pelatihan mulai membagikan pengetahuan kepada pelaku UMKM lain, menunjukkan proses pemberdayaan berkelanjutan di komunitas usaha lokal (Setyawan et al., 2023). Secara konseptual, hasil kegiatan ini menguatkan pandangan Belkaoui (2004) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi bukan hanya alat pencatat transaksi, melainkan instrumen komunikasi ekonomi yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan. Ketika pelaku UMKM mampu memahami arti dan fungsi laporan keuangan, maka kemampuan adaptasi dan daya saing mereka pun meningkat. Dalam konteks ini, SAKU CELANA berperan sebagai jembatan antara literasi akuntansi dan kemampuan manajerial, serta mendorong terwujudnya digitalisasi keuangan yang inklusif di tingkat akar rumput.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis akuntansi, tetapi juga membentuk pola pikir baru di kalangan pelaku UMKM: bahwa pencatatan keuangan yang baik adalah pondasi bagi keberlanjutan usaha. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi bukti bahwa inovasi digital sederhana dapat menjadi alat transformasi nyata bagi peningkatan kualitas pengelolaan keuangan di sektor mikro dan kecil, khususnya di wilayah Indonesia Timur seperti Kota Ambon.

Gambar 6. Penyerahan Aplikasi Kepada Mitra



## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Pengembangan dan Pelatihan Aplikasi SAKU CELANA (Sistem Akuntansi Keuangan UMKM berbasis digital sederhana) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM di Kota Ambon dalam mengelola dan menyusun laporan keuangan secara profesional. Implementasi aplikasi ini membantu pelaku usaha beralih dari sistem pencatatan manual menuju sistem digital yang terintegrasi, efisien, dan sesuai dengan prinsip Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pelaksanaan kegiatan yang mencakup tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan menghasilkan peningkatan signifikan dalam aspek literasi akuntansi, pemahaman struktur laporan keuangan, serta kesadaran akan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, penggunaan aplikasi ini memperkuat aspek akuntabilitas dan transparansi usaha, serta meningkatkan kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018. Dari sisi sosial, kegiatan ini menumbuhkan efek pemberdayaan berkelanjutan karena para peserta yang telah terlatih berperan sebagai agen penyebar pengetahuan kepada pelaku UMKM lain di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa program SAKU CELANA tidak hanya menjadi media pembelajaran akuntansi digital, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan inklusi keuangan digital di tingkat akar rumput. Dengan demikian, kegiatan ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) serta agenda nasional Asta Cita, khususnya dalam penguatan sumber daya manusia dan digitalisasi ekonomi lokal.

### Saran dan Rekomendasi

1. Pengembangan fitur lanjutan aplikasi perlu dilakukan untuk memperkuat integrasi dengan sistem perpajakan daring (e-Filing dan e-Faktur), laporan arus kas otomatis, serta dashboard analisis usaha yang dapat membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis berbasis data.
2. Pelatihan berkelanjutan hendaknya dilakukan secara periodik agar pelaku UMKM tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan standar akuntansi, dan kebijakan fiskal terbaru.
3. Kolaborasi strategis antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan perlu diperluas untuk memastikan keberlanjutan implementasi SAKU CELANA serta mendorong replikasi model pelatihan di wilayah lain di Maluku dan Indonesia Timur.
4. Pendampingan lanjutan (mentoring bisnis) sangat disarankan agar pelaku usaha tidak hanya mampu melakukan pencatatan, tetapi juga mampu menganalisis laporan keuangan sebagai dasar dalam perencanaan, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan strategis.
5. Evaluasi dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan aplikasi perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program dalam

meningkatkan kesejahteraan dan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

## Daftar Referensi

- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting theory* (5th ed.). London: Thomson Learning.
- Gasperzs, S., Tuasamu, R., & Pattiasina, V. (2022). Analisis penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada pelaku UMKM di Maluku. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 112–123.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). *Data UMKM tahun 2021*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kusumaningrum, D., Lestari, E., & Wibowo, A. (2023). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 45–56.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Puspitasari, D., & Nugraha, A. (2021). Penerapan akuntansi sederhana untuk meningkatkan kepatuhan pajak pelaku UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(2), 145–157.
- Rahmawati, S. (2020). Literasi akuntansi dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan bisnis pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 23–32.
- Setyawan, R., Lestari, N., & Hidayat, A. (2023). Pendampingan digitalisasi keuangan bagi UMKM berbasis aplikasi akuntansi sederhana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 55–64.
- Siregar, M., & Wibowo, A. (2022). Implementasi aplikasi akuntansi digital dalam meningkatkan efisiensi laporan keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(2), 112–120.
- World Bank. (2022). *Digitalization of small and medium enterprises in Southeast Asia: Opportunities and challenges*. Washington, DC: The World Bank Group.